

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu cita-cita para pendiri bangsa. Upaya paling tepat untuk mencapai cita-cita luhur tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan sebagai bentuk usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar. Usaha sadar dan terencana bertujuan supaya peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan karkater, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Mulyasa (2013: 2) berpendapat bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Karakter yang dimiliki seseorang terbentuk karena adanya proses pembelajaran yang cukup panjang, membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Pembentukan karakter pada diri anak salah satunya dapat dilakukan melalui sebuah pendidikan yang kemudian disebut dengan pendidikan karakter.

Mulyasa (2013: 12) Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ana Andriani dan Wakhudin, (2020:1) Pendidikan Karakter menjadi pendidikan yang sangat penting saat ini guna menumbuhkan karakter baik sebagai bagian dari *softskill* yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wibowo (2012:36) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka

memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pendidikan karakter tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan, sehingga tidak hanya pengetahuan saja yang didapat melainkan berupa tindakan (*action*). Pendidikan karakter berjalan secara terus-menerus hingga anak memiliki kesadaran untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun negara. Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak sejak kecil.

Program pendidikan berbasis karakter telah dilaksanakan dalam pendidikan formal. Melihat pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya, pemerintah memandang perlunya penguatan pendidikan karakter. Atas dasar pertimbangan tersebut, pemerintah membuat suatu Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Nilai-nilai pembentuk karakter tersebut bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional yang terdiri dari 18 nilai karakter, diantaranya yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cintatanahair, menghargai prestasi, bersahabat/komuniatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter yang diberikan untuk peserta didik tersebut semuanya penting dan berguna bagi kehidupan anak di kemudian hari. Salah satu nilai karakter yang sangat penting yaitu karakter gemar membaca. Fadlillah & Khorida (2014: 202) mengemukakan bahwa gemar membaca dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan bagi diri sendiri sebagai pembaca. Membaca dalam hal ini tidak hanya tertuju pada bacaan yang terdapat dalam

buku pelajaran, akan tetapi mencakup pada buku bacaan tulis, seperti komik, novel, membaca *e-book*, buku audio, permainan elektronik, dan membaca online. Suatu kegiatan atau sikap yang telah melekat pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap tersebut telah menjadi kebiasaan atau juga bisa disebut sebagai karakter orang tersebut.

Gemar membaca harus digalakkan di tempat manapun kita berada (Fadlillah & Khorida, 2014: 202). Membaca adalah kebudayaan manusia yang dilegitimasi Alquran. Allah Subhanahu wata'ala berfirman, “*bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.*” (QS. Al alaq/96/1). Perintah “*iqra*” dalam ayat ini, menurut tafsir jalalain secara leksikal dapat berarti membaca Alquran, koran, majalah, buku, bahkan membaca tanda-tanda alam (Syamsul Yakin (2020:1). Perintah membaca ini menjadi fenomenal di kalangan masyarakat jahiliyah yang buta huruf. Nabi Muhammad Sholallahu ‘alaihi wassalam bersabda “*barang siapa ingin kebahagiaan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya. Barang siapa yang ingin kebahagiaan akhirat, wajiblah ia menegenitahui ilunnya. Barang siapa yang ingin keduanya, wajiblah ia memiliki ilmunya.* ( HR. Bukhari dan Muslim). Ilmu tersebut dapat diperoleh diantaranya dengan membaca.

Karakter gemar membaca dapat tertanam dalam diri peserta didik apabila terdapat minat dalam dirinya dan juga motivasi dari diri sendiri ataupun orang-orang terdekatnya termasuk orang tua dan guru. Slameto (2013: 180) berpendapat bahwa minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Jadi minat baca merupakan rasa suka dan ketertarikan terhadap aktivitas membaca tanpa ada yang menyuruh, berdasarkan kemauan dan kesadarannya sendiri.

Minat baca merupakan perwujudan perilaku peserta didik yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu baik oleh faktor internal maupun eksternal. Motivasi didefinisikan sebagai keadaan internal yang merangsang atau mempertahankan perilaku dan memberikan arah. Ini adalah sebuah pengertian yang membantu menjelaskan mengapa anak memilih melakukan suatu kegiatan atau tidak sama sekali (West Ann, 2008: 51). Peserta didik

yang memiliki minat dan motivasi untuk membaca, ia akan melakukan kegiatan tersebut karena tahu bahwa membaca merupakan kegiatan yang bermanfaat dan menambah pengetahuannya, bukan karena adanya perintah dari orang lain.

Pada kenyataannya, karakter gemar membaca belum begitu melekat dalam diri peserta didik. Mereka belum membiasakan melakukan kegiatan membaca untuk mengisi waktu luang. Peserta didik lebih memilih bermain daripada membaca buku. Mereka belum begitu memahami arti pentingnya membaca buku dimana kegiatan membaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan mereka. Hal tersebut karena kurangnya minat dan motivasi peserta didik untuk membaca, dimana minat dan motivasi berhubungan terhadap karakter membaca peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Supriyoko (Zubaedi, 2017:234) bahwa secara teoritis ada hubungan yang positif antara minat baca (*reading interest*) dengan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca (*reading ability*).

Rendahnya minat baca masyarakat menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan membaca rendah. Itulah yang sedang terjadi pada masyarakat kita sekarang dikemukakan oleh Maharani (Zubaedi, 2017: 235), berdasarkan hasil survei Unesco (1992) mengenai rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Tingkat minat baca Indonesia menempati urutan 27 dari 32 negara.

Hasil survei yang dilakukan Departemen Pendidikan Nasional tahun 1995 menyatakan, sebanyak 57 persen pembaca dinilai sekadar membaca, tanpa memahami dan menghayati apa yang dibacanya. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi.

Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan/atau mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca koran (23,5%). Hal serupa dikemukakan oleh Direktur Jenderal Sumber Daya Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Kemristekdikti Ali Ghufroon Mukti bahwa

selama ini minat baca dan tulis masyarakat Indonesia masih kurang. Kebiasaan masyarakat Indonesia lebih pada kebiasaan mendengar dan bercakap-cakap.

Berdasarkan hasil mengamati, melihat data pengunjung perpustakaan peserta didik, nilai mata pelajaran bahasa Indonesia, serta wawancara kepada orang tua peserta didik, guru, serta kepala sekolah yang telah dilaksanakan, di Gugus Widyatama Korwilcam Dindik Kemranjen, diperoleh informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan karakter gemar membaca peserta didik.

Permasalahan-permasalahan tersebut yaitu kurangnya kesadaran peserta didik mengenai kegiatan membaca, belum tertanamnya karakter gemar membaca pada diri peserta didik, peserta didik lebih senang bermain, kurangnya keteladanan orang tua terhadap penanaman karakter gemar membaca, serta kegiatan literasi belum terlaksana secara maksimal. Terdapat sejumlah permasalahan yang terjadi di SD Negeri di Gugus Widyatama Korwilcam Dindik Kemranjen. Peneliti membatasi permasalahan pada kurangnya peran orang tua dalam memberikan keteladanan dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik dan belum tertanamnya karakter gemar membaca peserta didik SD Negeri di Gugus Widyatama Korwilcam Kemranjen.

Karakter gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Banyak faktor yang mempengaruhi tertanamnya karakter gemar membaca peserta didik, salah satunya yaitu peran orang tua. Orang tua sebagai orang terdekat peserta didik harus berperan dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik. Naim (2013: 45), membangun tradisi gemar membaca idealnya dilakukan secara intensif dalam keluarga dan sekolah. Keluarganya yang anaknya telah diperkenalkan dengan berbagai macam buku sejak usia dini. Tugas orang tua adalah bagaimana membuat lingkungan rumah penuh dengan bahan bacaan. Bahan bacaan yang tersedia dapat merangsang anak untuk membaca. Langowuyo (Wibowo, 2012: 120),

pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini dan pihak yang paling bertanggungjawab untuk mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak-anak menjadigenerasi yang tangguh adalah orang tua.

Orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan anak sehingga kebiasaan dan segala tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh dan dengan mudah ditiru anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alamai membangun situasi pendidikan. Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian seorang anak, dari sejak anak dilahirkan hingga ia dewasa dan mandiri. Peran orang tualah yang sangat dominan di rumah, dalam mendidik dan menjaga anak.

Ma'ruf Zurayk(Nurul Fajriyah, 2007: 215) menyatakan sebagai berikut: "Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat adalah kejadian dan pengalamanyang ada pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati". Sebagaimana keterangan dalam Al-quran An Nahlu : 78, yang artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"*.Demikian juga sabda Rasulullah "dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam *"setiap anak lahir itu dalam keadaan fitrah, orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi"*. (H.R. Bukhari: 215).

Gray & Troy (McKool, 2009: 264)menemukan bahwa anak-anak mulai mengenal bacaan dengan mengamati orang tua mereka di rumah dan kemudian melanjutkan pengamatan mereka ke guru di sekolah. Dilihat dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, apabila ingin menumbuhkan kebiasaan

gemar membaca pada peserta didik maka guru dan orang tua juga harus memiliki minat dan keinginan serta ikut serta dalam kegiatan membaca.

Berdasarkan penjelasan mengenai pentingnya peran orang tua terhadap karakter gemar membaca, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua itu sangat penting dalam menumbuhkan dan menanamkan karakter gemar membaca peserta didik. Akan tetapi, belum ada penelitian tentang peran orang tua terhadap karakter gemar membaca peserta didik di Kecamatan Kemranjen khususnya di SD Negeri. Peneliti ingin mengadakan penelitian tentang peran orang tua dalam memberikan keteladanan terhadap karakter gemar membaca anak sebagai peserta didik SD Negeri di Gugus Widyatama Korwilcam Dindik Kemranjen, untuk melihat bagaimana peran orang tua dalam memberikan keteladanan terhadap karakter gemar membaca peserta didik.

Kurt W. Johnson (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Parental perceptions Of The Influence Of Digital Media And Technology On Children's Reading Habits At Home* menemukan bahwa orang tua berpengaruh dalam kebiasaan membaca anak-anak mereka. Ketika anak ditanya tentang siapa yang memberi mereka ide membaca buku untuk kesenangan, orang tua paling sering disebutkan (77%), diikuti oleh guru atau pustakawan (57%), dan teman (56%). Penelitian Kurt W. Johnson relevan dengan penelitian ini karena dalam penelitian tersebut diteliti mengenai pengaruh peran orang tua terhadap kegiatan membaca peserta didik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa orang tua merupakan salah satu yang memberikan pengaruh terbesar bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua dalam Memberikan Keteladanan terhadap Karakter Gemar Membaca Anak sebagai Peserta Didik Sekolah Dasar di Gugus Widyatama Korwilcam Dindik Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Urgensi dari penelitian ini diharapkan, orang tua menyadari bahwa memberikan keteladanan terutama pada kegiatan membaca menjadi hal yang

utama sebagai bagian dari penanaman karakter gemar membaca ketika di rumah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Kehadiran peserta didik ke perpustakaan masih relatif rendah.
2. Tingkat pengetahuan umum peserta didik relatif rendah.
3. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam kegiatan membaca.
4. Kurangnya penanaman karakter gemar membaca ketika di rumah.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan keteladanan terhadap karakter gemar membaca anak sebagai peserta didik di Gugus Widyatama Korwilcam Dindik Kemranjen ?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat terbentuknya karakter gemar membaca anak sebagai peserta didik dari orang tua di Gugus Widyatama Korwilcam Dindik Kemranjen ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran orang tua dalam memberikan keteladanan terhadap karakter gemar membaca anak sebagai peserta didik di Gugus Widyatama Korwilcam Dindik Kemranjen.
2. Mendeskripsikan faktor apa yang mendukung dan menghambat terbentuknya karakter gemar membaca peserta didik dari orang tua di Gugus Widyatama Korwilcam Dindik Kemranjen.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya peran orang tua dalam memberikan keteladanan terhadap penanaman karakter gemar membaca anak sebagai peserta didik, sehingga orang tua dapat lebih memperhatikan aktivitas anak khususnya dalam hal kegiatan membaca.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pendidik**

Memotivasi pendidik untuk terus membantu, membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam usaha menanamkan dan menumbuhkan karakter gemar membaca.

#### **b. Bagi Orang tua**

Menambah wawasan bahwa peran orang tua dalam pemberian motivasi terhadap penanaman karakter gemar membaca anak, serta adanya tindak lanjut bagi orang tua untuk memberikan keteladanan bagi anak supaya karakter gemar membaca dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada diri anak.

#### **c. Bagi Peserta Didik**

Menambah wawasan bagi peserta didik bahwa membaca itu sangat penting untuk menunjang pendidikannya bahkan juga kehidupannya, sehingga peserta didik sadar dan dapat mencintai kegiatan membaca sejak dini.

#### **d. Bagi Pembaca**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya.